

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**



Oleh :

Irvan Zulfi

13320196



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

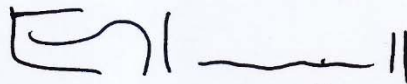
NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Telah disetujui pada tanggal

07 MAY 2018

Dosen Pembimbing



(Dr. H. Fuad Nashori, S. Psi., M. Si., M. Ag., Psikolog)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIUSITY AND FORGIVENESS AMONG
THE STUDENTS ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA**

RELIGIUSITAS DAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA UII

Irvan Zulfi
Fuad Nashori

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Religiusitas dan Pemaafan pada Mahasiswa. Responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 122 mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, dengan rentang usia 17-21 tahun. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara variabel Religiusitas dan Pemaafan pada mahasiswa. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*, dan menggunakan *tes of significances one tailed*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara religiusitas dan *benevolence motivation* $p=0,001$ $r= 0,269$. Semakin tinggi *benevolence motivation* maka semakin rendah *avoidance motivation* $p= 0,000$ $r= -0,455$ dan *revenge motivation* $p= 0,000$ $r= -0,359$. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi Religiusitas maka semakin tinggi pula pemaafan.

Kata Kunci: *religiusitas; mahasiswa ;pemaafan.*

Pengantar

Pemaafan merupakan solusi bagi individu yang berkonflik untuk dapat memperbaiki hubungan dengan individu lain. Prilaku memaafkan menjadi penting dimiliki mahasiswa karena, pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah individu sehingga tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti McCullough (Nashori dkk, 2011)

Salah satu langkah yang dapat menghapus prasangka negatif dan meredakan keinginan untuk menyakiti orang lain adalah memaafkan. Menurut Worthington, dan Rachal (Hasan, 2013), pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Pemaaafan adalah proses yang dilakukan individu untuk memperbaiki hubungan dengan individu lain dan harapan agar kesalahan-kesalahan masa lalu yang pernah dilakukan individu dapat diterima dan merupakan momentum untuk membina kembali suatu hubungan baik antara individu yang berkonflik. Individu yang memaafkan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Hal ini dijelaskan Wardhati dan Faturachman (2006), bahwa individu yang memberikan maaf dapat memadamkan kebencian dan prasangka negatif kepada lawan konfliknya, meredakan

dan menghapus kebencian terhadap individu yang menyakiti juga dapat memberikan kesehatan baik secara fisik dan psikis.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa mahasiswa di kampus Universitas Islam Indonesia, diketahui kekerasan fisik, kekerasan verbal serta pengkhianatan merupakan permasalahan yang susah dilupakan individu dengan waktu yang cepat. Interaksi yang dilakukan mahasiswa sehari-hari tidak selalu positif tetapi juga negatif, seperti perasaan kecewa, sakit hati, pengkhianatan dan dirugikan oleh individu lain. Individu mengatasi rasa sakit hati dengan cara memberikan maaf kepada orang yang menyakiti. Kualitas hubungan individu dengan pelaku juga memberikan pengaruh terhadap pemaafan yang diberikan.

Individu yang beriman akan senantiasa mengingat Allah dan mendorong dirinya untuk minta maaf jika menyinggung dan melakukan kesalahan yang membuat individu lain merasa didzolimi. Individu yang memegang teguh nilai-nilai agama akan mempertanggung jawabkan perbuatannya dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah religiusitas yang dimiliki oleh individu (Wade & Worhington, 2003). Individu yang berpegang dengan nilai-nilai agama yang dianutnya, dapat memotivasi diri menjadi lebih baik lagi untuk memaafkan orang lain.

Menurut Nasution (Jalaludin, 2016), religiusitas berasal dari kata religi, yang memiliki arti mengumpulkan dan membaca atau *relegre* yang memiliki arti mengikat. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah akhlak dan seberapa dalam penghayatan individu atas agama

yang dianutnya (Ancok dan Suroso, 2011). Penelitian ini pernah dilakukan oleh Krause dan Ingersoll-Dayton (Nashori dkk, 2011) terhadap orang-orang lanjut usia berkulit putih maupun hitam Amerika yang berjumlah 129 penganut agama Katholik dan protestan. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh langsung religiusitas terhadap pemaafan, karena penelitian ini memperoleh hasil bahwa orang-orang lanjut usia yang religius mudah dalam memberikan pemaafan. Dari faktor dan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Wade dan Worhington, (2003) dan Krause Ingersoll-Dayton (Nashori dkk, 2011), diketahui bahwa religiusitas mempengaruhi pemaafan.

Penulis akan mencoba mengkaji tulisan tentang religiusitas yang ada pada mahasiswa di Universitas Islam Indonesia. Seperti yang diketahui, Universitas Islam Indonesia merupakan kampus swasta nasional yang berpegang teguh kepada nilai-nilai islam sebagai pedoman membentuk karakter mahasiswa dan mahasiswi. Ketertarikan peneliti dalam membahas ini juga didasari oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa mahasiswa.

Membahas mengenai korelasi positif antara religiusitas dan pemaafan menjadi hal yang sangat menarik karena, setiap agama dan kepercayaan mengajarkan umatnya untuk dapat saling memaafkan, terutama agam islam. Penjelasan di atas mengilhami penulis untuk meneliti lebih jauh tentang hubungan religiusitas dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) sehingga menjadi kontribusi yang insyallah dapat menjawab problem memaafkan dilihat dari salah satu aspek, yaitu religiusitas. Dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah

ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku memafkan pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

Metode Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa universitas islam di Yogyakarta dengan kriteria laki-laki dan perempuan angkatan 2017.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala yaitu sekumpulan pertanyaan yang disusun dengan cara tertentu mengenai suatu objek yang hendak diteliti. Dua macam jenis skala yang digunakan yaitu skala pemaafan skala religiusitas. Penelitian ini menggunakan angket yang skalanya dibuat berdasarkan aspek-aspek berikut:

1. Skala Pemaafan

Skala ini disusun untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemaafan berdasarkan pada aspek-aspek pemaafan yang dijelaskan Mc.Cullough dkk, (2006) Jumlah aitem yang direncanakan dalam skala ini adalah 18 aitem. Subjek diminta untuk menanggapi pernyataan-pernyataan yang diajukan dengan memilih salah satu dari lima pilihan yang diajukan, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3) dan tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1) untuk pertanyaan *favorable*, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* nilainya berkebalikan.

2. Skala Religiusitas

Religiusitas dapat diketahui dengan menggunakan alat ukur skala religiusitas yang disusun peneliti berdasarkan aspek yang dijelaskan oleh Ancok dan Suroso (2011), Skala Religiusitas digunakan untuk mengetahui tingkat religiusitas dari subjek penelitian, skala religiusitas terdiri dari dua bagian. Bagian pertama (Skala R-1) mengukur religiusitas dimensi aqidah, dimensi ibadah, dimensi penghayatan dan dimensi pengamalan. Bagian kedua (Skala R-2) mengukur religiusitas dimensi pengetahuan keagamaan.

Skala bagian pertama (skala R-1) terdiri dari 40 butir soal. Butir-butir dalam skala R-1 tersebut dirumuskan secara positif (*favourable*) semua. Skala R-1 ini menggunakan model skala Likert dengan empat pilihan tanggapan yang memiliki rentang tanggapan dari SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), hingga STS (Sangat Tidak Sesuai). Jawaban SS diberi skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Butir-butir soal dimensi pengetahuan (skala R- 2) dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang masing-masing mempunyai empat pilihan jawaban, dengan hanya ada satu jawaban yang benar. Skor 1 diberikan jika jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Skala terdiri dari 20 butir soal.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara religiusitas terhadap pemaafan. Analisis dilakukan menggunakan *SPSS versi 22.0 for windows*.

Hasil Penelitian

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Data lengkap dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1

Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Klasifikasi Responden	Deskripsi Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	20,5%
	Perempuan	97	79,5%
Usia	17	14	11,5%
	18	73	59,8%
	19	29	23,8%
	20	4	3,3%
	21	2	1,6%

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas terhadap sebaran data hasil penelitian uji asumsi perlu dilakukan sebagai syarat untuk melakukan analisis selanjutnya dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 24 *for windows* untuk melakukan uji asumsi.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak, uji normalitas dilakukan melalui perhitungan *kolmogorov-smirnov* menggunakan *SPSS for windows* versi 22.0. Sebaran data berada pada kurva normal jika $p > 0,05$ sedangkan kurva tidak normal jika $p < 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Religiusitas	.078	122	.066	.985	122	.209
Revenge	.132	122	.000	.835	122	.001
Avoidance	.255	122	.000	.975	122	.000
Benevolence	.111	122	.001	.969	122	.007

aLilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa skala religiusitas mempunyai nilai $p= 0,066$ artinya data terdistribusi secara normal. *Revenge motivation* mempunyai nilai $p= 0,000$ artinya data terdistribusi secara tidak normal, *avoidance motivation* mempunyai nilai $p= 0,000$ artinya data terdistribusi secara normal dan *benevolence motivation* memiliki nilai $p= 0,001$ artinya data terdistribusi secara tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan *linear*. Kedua variabel dikatakan linear ketika memiliki keragaman yang proposional dimana jika satu variabel meningkat, maka variabel lain juga meningkat dengan rasio (perbandingan yang sama). Linearitas dapat dikatakan terpenuhi jika harga p dari nilai F pada *Linearity* lebih kecil dari $0,05$ ($p < 0,05$) dan harga p dari nilai F pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$). Hasil uji linearitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Uji Linearitas

Variabel Penelitian	F <i>Linearity</i>	Sig	Keterangan
Religiusitas * Revenge	25,761	0,000	Linear
Religiusitas * Avoidance	22,349	0,000	Linear
Religiusitas * Benevolence	9,813	0,003	Linear

Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji Linearitas di atas menunjukkan bahwa korelasi antara religiusitas dan *revenge motivation* pada Linearitas nilai $F= 25,761$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa korelasi antara religiusitas dan *revenge motivation* bersifat linier. Korelasi antara religiusitas dan *avoidance motivation* pada Linearitas nilai $F= 22,349$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa korelasi antara religiusitas dan *avoidance motivation* bersifat linier, dan Korelasi antara religiusitas dan *benevolence motivation* pada Linearitas nilai $F= 9,813$ dengan $p=0,003$ ($p<0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa korelasi antara religiusitas dan *avoidance motivation* bersifat linier.

Tabel 4

Hasil Uji Hipotesis

Variabel Penelitian	P	R
Religiusitas* Revenge	0,000	-359
Religiusitas* Avoidance	0,000	-455
Religiusitas* Benevolence	0,003	269

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara aspek-aspek pada variabel religiusitas dengan variabel pemaafan, dapat dilihat bahwa semua aspek pada variabel religiusitas memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pemaafan. Aspek akidah menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,005$) dengan

sumbangan efektif sebesar 5,9%. Aspek Ibadah menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,005$) dengan sumbangan efektif sebesar 14,7%. Aspek penghayatan menunjukkan nilai $p=0,002$ ($p<0,005$) dengan sumbangan efektif sebesar 7,5%. Aspek pengalaman menunjukkan nilai $p=0,017$ ($p<0,005$) dengan sumbangan efektif sebesar 4,6%. Terakhir pada aspek pengetahuan menunjukkan nilai $p=0,003$ ($p<0,005$) dengan sumbangan efektif sebesar 7%.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa semua aspek pada variabel religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel pemaafan, dan aspek yang memiliki sumbangan efektif terbesar adalah aspek ibadah dengan 14,7%. Hal ini menunjukkan orang-orang yang mengerjakan ibadah sebagai bentuk religiusitas mereka lebih mudah menunjukan sifat pemaaf.

diterima.

Adapun sumbangan efektif intensitas dzikir terhadap kebahagiaan dapat dilihat dilihat di table berikut.

Tabel 5

Sumbangan efektif Religiusitas dan Pemaafan

Variabel Penelitian	r	P	r ²
Religiusitas* Pemaafan	0,441	0,000	0,194

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh nilai koefisien $r=0,441$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukan bahwa terdapat

hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan pemaafan pada mahasiswa. Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebanyak 0,194. Nilai ini termasuk dalam kategori small effect, artinya bahwa sumbangan efektif religiusitas terhadap pemaafan pada mahasiswa sebesar 19,4%. Dapat juga dikatakan bahwa 19,4% pemaafan pada mahasiswa dipengaruhi oleh religiusitas.

Untuk mengetahui hubungan antara dimensi-dimensi religiusitas dengan pemaafan, dilakukan uji korelasi aspek religiusitas dengan variabel pemaafan.

Tabel 6
Korelasi aspek religiusitas dengan variabel pemaafan

Aspek Religiusitas	R	P	r^2
Akidah	0,244	0,000	0,059
Ibadah	0,384	0,000	0,147
Penghayatan	0,274	0,002	0,075
Pengalaman	0,215	0,017	0,046
Pengetahuan	0,265	0,003	0,070

Korelasi Aspek Religiusitas dengan variabel Pemaafan

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara aspek-aspek pada variabel religiusitas dengan variabel pemaafan, dapat dilihat bahwa semua aspek pada variabel religiusitas memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pemaafan. Aspek akidah menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,005$) dengan sumbangan efektif sebesar 5,9%. Aspek Ibadah menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,005$) dengan sumbangan efektif sebesar 14,7%. Aspek penghayatan menunjukkan nilai $p=0,002$ ($p<0,005$) dengan sumbangan efektif sebesar 7,5%.

Aspek pengalaman menunjukkan nilai $p=0,017$ ($p<0,005$) dengan sumbangan efektif sebesar 4,6%. Terakhir pada aspek pengetahuan menunjukkan nilai $p=0,003$ ($p<0,005$) dengan sumbangan efektif sebesar 7%. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa semua aspek pada variabel religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel pemaafan, dan aspek yang memiliki sumbangan efektif terbesar adalah aspek ibadah dengan 14,7%. Hal ini menunjukkan orang-orang yang mengerjakan ibadah sebagai bentuk religiusitas mereka lebih mudah menunjukkan sifat pemaaf.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara religiusitas dan pemaafan pada mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapat hasil bahwa penelitian ini dapat membuktikan bahwa penelitian ini dapat membuktikan adanya hubungan positif antara religiusitas dan pemaafan pada mahasiswa. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas pada mahasiswa maka semakin tinggi pula *benevolence motivation* dan semakin rendah *revenge motivation* serta *avoidance motivation*, begitu sebaliknya semakin rendah religiusitasnya maka semakin rendah *benevolence motivation* dan semakin tinggi *revenge motivation* serta *avoidance motivation*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amrillah dan Widodo (2015) terhadap mahasiswa di kampus Universitas

Diponegoro, tingkat religiusitas yang tinggi membuat individu memiliki kesediaan memaafkan yang tinggi pula. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa religiusitas memiliki korelasi positif dengan pemaafan pada mahasiswa. Menjadi manusia yang mudah memaafkan orang lain adalah sifat yang mulia. Hasil penelitian ini juga selaras dengan Al-Quran dan Hadits, Islam menganjurkan seseorang untuk memiliki sifat pemaaf yang dijelaskan dalam Q.S Al-A'raf yang artinya: *“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”*. Selanjutnya dalam QS Asy Syura ALLAH berfirman yang artinya *“...dan balasan kejelekan itu adalah kejelekan pula, namun siapa yang memaafkan dan memperbaiki (hubungannya), maka pahala baginya di sisi ALLAH. Sungguh ALLAH tidak menyukai orang-orang yang dhalim”*. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi orang yang mudah memaafkan akan dimulikan oleh ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA, selain karena dengan memiliki sifat pemaaf mengamalkan perintah ALLAH, namun juga karena pemaafan memiliki peranan penting dalam diri manusia. Orang-orang yang mudah memaafkan diketahui memiliki peluang untuk menjadi manusia yang sehat secara mental maupun fisik serta munculnya keadaan yang baik dalam diri mereka dan memiliki kemarahan yang rendah dalam hidupnya sehingga menjadi pribadi yang tenang (Hasan, 2013). Berdasarkan manfaat tersebut, diketahui bahwa religiusitas menjadi salah satu faktor yang dapat membuat seseorang lebih mudah memaafkan sehingga akan membuat seseorang memiliki kehidupan yang tenang dan tentram.

Berdasarkan analisis aspek yang dilakukan diketahui bahwa aspek ibadah dengan sumbangan efektif sebesar 14,7%. Ini berarti aspek ibadah paling mempengaruhi pemaafan individu. Ibadah dapat menjadi salah satu aspek yang paling mempengaruhi pemaafan pada seseorang, karena dalam Islam sendiri ALLAH berfirman dalam Q.S Az Zariyat ayat 56 yang artinya *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*. Berdasarkan kutipan ayat tersebut dapat dilihat bahwa manusia fitrahnya adalah untuk beribadah kepada ALLAH SUBHANAHU WA TA’ALA. Beribadah kemudian dapat menjadi aspek yang paling mempengaruhi pemaafan pada manusia karena ALLAH juga berfirman dalam Q.S Ar Ra’d ayat 28 yang artinya *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat ALLAH. Ingatlah, hanya dengan mengingat ALLAH hati menjadi tentram”*. Mengingat ALLAH dapat menjadi bentuk ibadah bagi setiap manusia, hubungannya menjadi penting dengan pemaafan karena orang-orang yang pemaaf tidak akan menyimpan dendam dalam diri mereka, sedangkan Al Ghazali pernah berkata : *“Ketahuilah kemarahan itu apabila tetap meluap-luap karena memang tidak dapat melenyapkannya dengan seketika, maka ia masuk kedalam hati, dan terus bergejolak dalam hati, sehingga akhirnya menjadi dendam”*. Hal ini yang kemudian menjadikan orang-orang yang beribadah karena ALLAH menjadi mudah memaafkan karena setiap kali mereka beribadah hati mereka menjadi tenang sehingga hati mereka mudah terhindar dari gejolak dalam hati mereka akibat memiliki rasa amarah pada orang lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian

Nashori (Diponegoro, 2013) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat dzikir yang tinggi (ibadah) akan lebih mudah untuk memberikan maaf.

Pada analisis aspek religiusitas yang lainnya, akidah juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan pada individu. Hal ini selaras dengan al-quran surat An-Nisa ayat 80 *“barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati ALLAH SUBHANAHU WA TA’ALA. Rasulullah senantiasa mengingatkan agar umatnya seling memberikan maff “Tidak halal apabila seorang muslim menjauhi kawannya lebih dari tiga hari. Apabila telah lewat tiga hari tersebut maka berbicaralah dengannya dan beri salam. Jika ia menjawab salam maka keduanya akan mendapat pahala dan jika ia tidak membalasnya maka sesungguhnya dia kembali dengan membawa dosanya, sementara orang yang memberi salah akan keluar dari dosa”* (HR. Muslim). Hal ini juga selaras dengan Wahyudi (Suryawati, 2016) akidah islam merupakan keyakinan dalam hati individu tentang ajaran agamanya dan diyakini dalam hati, sesuai dengan pedoman al-quran dan hadits.

Aspek pengetahuan juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh McCullough, dkk (Annisa, 2016), bahwa pengetahuan individu merupakan komponen dasar individu untuk berempati sehingga mudah memaafkan. Aspek selanjutnya yaitu penghayatan juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemaafan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nashori dkk (2011) religiusitas individu memiliki pengaruh terhadap pemaafan individu. Individu yang telah mengamalkan

penghayatan dalam religiusitasnya akan muncul perasaan tenang dalam hatinya, sehingga mudah untuk memaafkan. Aspek terakhir pada religiusitas yaitu pengalaman juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemaafan. Hal ini selaras dengan Al-Quran surat Yusuf ayat 111“ *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*”. Hal ini karena orang-orang yang telah melalui banyak pengalaman dalam kehidupannya dalam proses ibadah sebagai bentuk religiusitas dirinya akan menyadari bahwa perasaan tenang akan muncul ketika dirinya mudah memaafkan orang lain, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa orang-orang yang mampu menahan amarahnya telah dijanjikan surga oleh ALLAH SUBHANAHU WA TA’ALA.

Kesimpulan

Ada hubungan yang positif antara Religiusitas dan Pemaafan pada mahasiswa. Semakin tinggi nilai Religiusitas, maka semakin tinggi pemaafan pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai religiusitas maka semakin rendah pula pemaafannya. Aspek yang paling memiliki pengaruh terhadap pemaafan adalah aspek ibadah.

Saran

Penelitian ini menunjukkan religiusitas dapat meningkatkan pemaafan pada individu. Religiusitas dapat membuat seseorang lebih termotivasi untuk berdamai dan menurunkan motivasi untuk menghindar serta motivasi untuk balas dendam kepada pihak yang melukai, sehingga mahasiswa disarankan meningkatkan kualitas religiusitas mereka agar mereka dapat menjadi insan yang mudah memaafkan.

1. Mahasiswa diharapkan untuk meningkatkan kualitas ibadahnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki kontribusi paling besar untuk menjadi pribadi pemaaf.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah indikator atau melakukan penelitian dengan responden yang berbeda. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, K. T ., & Widodo, B. P. (2015) . Religiusitas dan pemaafan dalam konflik organisasi pada aktivis islam di kampus Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4 , 291-292.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011) . *Psikologi islami solusi antara problem-problem psikologi* (pp. 45-57) . Yogyakarta, YK: Pustaka Pelajar.
- Anggraini, D., & Cucuani, H. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 1, 22-23.
- Annisa, R., & Marreth, E. K. A. (2016) . Empathy care training untuk meningkatkan perilaku memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 2, 298-230.
- Azwar, S. (2008). *Dasar-dasar psikometri* (pp. 37-43) . Yogyakarta, YK: Pustaka Pelajar.
- Diponegoro, A. M., & Ru'iyah, S. (2013) . Peran religiusitas islami dan kesejahteraan subyektif terhadap pemaafan remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1, 4-7.
- Diponegoro, A. M. (2010) . *Psikologi konseling islami dan psikologi positif* (pp. 55-56) . Yogyakarta, YK: UAD Press.
- Djohar (1998) . *Profil religiusitas sosial dalam pendidikan islam* (pp . 31-35) . Yogyakarta, YK: Pustaka Pelajar.
- Hasan, P. (2013) . Pemaafan sebagai variabel moderator pada pengaruh religiusitas dengan agresi relasion di kalangan mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal AL-AZHAR Indonesia seri HUMANIORA*, 1, 13-16.
- Jalaluddin. (2016) . *Psikologi agama* (edisi revisi), (pp. 5-6) . Jakarta, JKT: Rajawali Press.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016) . Kerendahan hati dan pemaafan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1, 15-16.
- Mc-Cullough, M. E., Pargament, K. I., & Thoresen, C. E. (2000) . *Forgiveness: Theory, research, and practice* (pp. 37-40) . New York. NY: Guilford Press.

- McCullough, M. E ., Fincham, F.D. and Tsang, J. (2003) . Forgiveness, forbearance and time : The temporal unfolding of transgression - related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 54-55.
- McCullough, M. E., Root. M. L., & Cohen. D. A. (2006) . Writing about the benefits an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology and Social Psychology*, 74, 891-897.
- Nashori, H. F., & Mucharam, R. R. D. (2002) . *Mengembangkan kreatifitas dalam perspektif islam* (pp .18-24) . Yogyakarta. YK: Menara Kudus.
- Nashori, H. F., Iskandar, T. Z., Setiono, K., & Siswadi, A. G. P. (2011) . Tema-tema pemaafan pada mahasiswa muslim Yogyakarta. Yogyakarta, YK: FPSB UII. *Laporan Penelitian*, 2, 27-34.
- Nashori, H. F., (2012) . Pemaafan pada mahasiswa etnis jawa ditinjau dari orientasi nilai budaya jawa, trait kepribadian dan faktor demografis. Yogyakarta, YK: DPPM UII. *Laporan Penelitian*, 2, 21-23.
- Nuandri, T. V., & Widayat, W. I. (2014) . Hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi kepribadian dan social*, 3, 63-64.
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012) . Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10, 134-165.
- Qudsiyah, S., & Amaliah, I., Julia, A. (2016) . Pengaruh nilai religiusitas terhadap etika konsumsi islami di kawasan pasantren daerah tauhid kota Bandung. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 2, 35-36.
- Reza, F. I. (2013) . Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas*, 10, 47-48.
- Setiyana, Y. P. (2013) . Forgiveness dan stres kerja terhadap perawat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2, 383.
- Silfiasari & Prasetyaningrum, S., (2017) . Empati dan pemaafan dalam hubungan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5, 131-132.

- Suryawati, P. D. (2016) . Implementasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di Mts Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2, 313-133.
- Syafiq. A, & Wahyuningsih. H. (2008) . Hubungan antara religiusitas dengan etos kerja islami pada dosen di Universitas Islam Indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta, YK: UII.
- Untari, P. (2014) . Hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *E-Jurnal Psikologi*, 2, 284-286.
- Utami, A. D. (2015) . Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3, 63-65.
- Wade. N. G., & Worthington, E. L. Jr. (2003) . Overcoming international offense: Is forgiveness the only way to deal with unforgiveness? *Journal of Counseling & Development- Summer*, 18, 343-353.
- Wardhati, L.T. & Faturochman. (2006). Psikologi pemaafan. *Jurnal Psikologi (UGM)*, 14, 57-67.
- Zechmeister, J.S., & Romero, C. (2002) . Victim and offender accounts of interpersonal conflict: Autobiographical narratives of forgiveness and unforgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 675-686.